

Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik

Sukirman

Institut Agama Islam Negeri Palopo

sukirman_ss@iainpalopo.ac.id

Abstract

Karya sastra adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan unsur budaya diungkapkan melalui bahasa. Karya sastra sarat nilai-nilai pengalaman kehidupan, seperti nilai religius, nilai psikologis, nilai sosial kultural, dan nilai moral menjadi basis pengembangan pendidikan karakter dan sikap. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui model pembiasaan dengan melakukan apresiasi. Karya sastra dapat dijadikan media pendidikan untuk mengembangkan, mentransformasi, membentuk karakter, dan sikap peserta didik. Pembentukan karakter terwujud dalam aspek spiritual, aspek ilmu, aspek amal, dan aspek sosial. Selain itu, manfaat karya sastra dapat menjadi sarana rekreatif yang berdampak pada ketenangan jiwa (senang, damai, dan nyaman) serta mengurangi rasa jenuh dalam berlangsungnya pembelajaran. Dengan demikian, akan memberi pengaruh pembentukan karakter dan sikap ke arah positif yang bersifat humanistik.

Keywords: *karya sastra, media pendidikan, karakter*

Introduction

Karya sastra diciptakan sarat dengan makna yang bertujuan memberi pengalaman batin, menghibur pembaca, dan penikmatnya. Oleh karena itu, merupakan kekeliruan besar jika peserta didik tidak dibawa untuk menikmati karya sastra. Berkenaan hal tersebut, diharapkan para guru memberi perhatian khusus agar karya sastra menjadi salah satu media pendidikan jika ingin memberikan kepuasan jiwa pada peserta didik. Hidup di era modernisasi akan membawa dampak terhadap pergeseran nilai budaya, sikap, dan perilaku yang menyebabkan rasa kepekaan sosial semakin berkurang di antara masyarakat. Dengan demikian, diperlukan kearifan untuk mengintensipkan karya sastra untuk mengatasi keterpurukan moral peserta didik.

Perubahan kurikulum berbasis karakter menempatkan karya sastra sebagai sumber bahan ajar merupakan gagasan yang bijaksana karena akhir-akhir ini pendidikan karakter menjadi pembahasan di berbagai kalangan, khususnya di kalangan pendidik, sedangkan sastra berfungsi membawa misi humanistik. Fakta menunjukkan bahwa peserta didik merupakan produk pendidikan yang belum memahami sepenuhnya hal-hal yang berkaitan dengan kemanusiaan. Kepribadiannya masih lemah sehingga mudah meniru budaya luar yang negatif. Selain itu, semangat untuk belajar, berdisiplin, beretika, bekerja keras, dan sebagainya semakin menurun. Akibatnya, terlibat dalam melakukan kekerasan di lingkungan sosial masyarakat (Elfindari dkk., 2012: 98-102).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kegiatan belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, seperti keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Hal itu merupakan aspek yang sangat penting karena diperlukan dirinya dan masyarakat. Dengan

demikian, peran institusi pendidikan dapat menumbuhkan perilaku manusia yang berjiwa keluhuran, kejujuran, kemandirian, dan berperikemanusiaan.

Tujuan penulisan ini sangat penting karena menyarankan dan memperkenalkan karya sastra menjadi sumber inspirasi untuk meramu bahan ajar agar menjadi media pendidikan bagi peserta didik. Alasannya, karya sastra mengandung rekonstruksi nilai-nilai kehidupan, seperti ketaatan, kepatuhan, kejujuran, moral, dan religius terhadap adat dan norma yang berkembang di masyarakat. Untuk memahami nilai-nilai tersebut diperlukan apresiasi, penjiwaan, dan pembelajaran terhadap karya sastra sehingga peserta didik dapat terpengaruh melakukan perubahan pola sikap dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran pembiasaan sehingga peserta didik sejak dini melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi secara intens agar mereka memiliki perilaku dan kebiasaan positif.

Method

Fokus sekaligus ruang lingkup tulisan ini, yaitu mendeskripsikan tentang perlunya karya sastra menjadi media strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan agar dapat memahami nilai humanistik, seperti nilai spritual, nilai sosial kultural, nilai psikologis, dan nilai moral bagi peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah – masalah dengan pendekatan kualitatif.

Results and Discussion

A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, yaitu nilai moral, jujur, toleransi, berani bertindak, dapat dipercaya, peduli lingkungan, dan hormat kepada orang lain.

Pendidikan moral dianggap sangat penting karena seseorang melakukan interaksi atau komunikasi dengan orang lain maka kepribadian itulah menjadi pilar atau landasan terciptanya interaksi yang baik. Dapat dicontohkan bahwa ketika seseorang telah memiliki moral yang baik maka kepribadian yang menyenangkan, tutur kata yang lembut, dan kepedulian yang tinggi akan selalu mewarnai perbuatannya. Dengan demikian, mereka dapat terhindar dari perbuatan yang merugikan baik dirinya maupun orang lain (Noor, 2011: 63-64).

Karakter dibentuk berdasarkan prosedur yang berlandaskan norma yang berlaku di masyarakat. Karakter tumbuh dalam lingkungan sosial budaya dan alam di mana suatu masyarakat tinggal. Berkenaan dengan hal tersebut, karakter peserta didik dibentuk berdasarkan beberapa aspek, di antaranya spiritual, ilmu, amal, dan sosial. Selanjutnya, dikuatkan dan direkatkan unsur lain, seperti sabar, empati, jujur, adil, tanggung jawab, dan ikhlas.

Elfindari dkk., (2012: 94-102) menjelaskan spiritual merupakan sumber inspirasi sekaligus menjadi tujuan. Unsur spiritual dinyatakan dalam ungkapan religius yang menjadi inti karakter dan mewarnai keseluruhan karakter lain. Reaksi dari karakter elemen ilmu biasa tampak pada sikap dan perilaku, seperti pembelajar sepanjang hayat, cerdas dan suka berbagi ilmu, visioner, dan kreatif serta inovasi. Unsur karkter amal diwujudkan dalam bentuk sifat, sikap, dan perilaku,

seperti mandiri, disiplin, kerja keras, dan efektif efisien, sedangkan karakter aspek sosial diwujudkan pada sifat, sikap, dan perilaku, seperti bekerjasama dalam tim, komunikatif, sopan santun, dan menghargai orang lain. Reaksi dari setiap sikap ini akan lebih memperkuat aspek karakter karena sifatnya realistis dan praktis. Selain itu, unsur-unsur tersebut adalah produk yang lahir dari hakikat kejiwaan seseorang yang biasanya sulit dipengaruhi oleh unsur lain.

B. Hakikat Sastra dan Perkembangannya

Awal perkembangan sastra di tengah masyarakat diartikan sebagai segala sesuatu yang ditulis atau dicetak (Wellek, 1995: 1). Selanjutnya, dijelaskan Wahid (1998: 2) bahwa kata sastra berarti huruf, tulisan, atau karangan. Karena tulisan atau karangan biasanya berbentuk buku atau lembaran kertas berjilid maka kata sastra juga berarti buku sehingga dalam kesusastraan semua buku dianggap sebagai hasil sastra. Di samping itu, Enre (1994: 53) menjelaskan bahwa pengertian sastra dewasa ini, mengalami perkembangan yang lebih luas sehingga karangan yang bernilai sastra bukan hanya bahasanya yang indah, melainkan juga mengandung nilai estetika, etika, dan nilai konseptual yang terdapat di dalam karya sastra secara umum mencerminkan kecendikiaan dan kehalusan.

Effendi dalam Badudu (1984: 5) mengungkapkan bahwa sastra adalah ciptaan manusia dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan yang menimbulkan rasa bagus. Selanjutnya, Ali dkk. (1997: 882) menjelaskan bahwa sastra adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan isi, dan unguapannya. Sumardjo (1997: 3) menjelaskan sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesan dengan bahasa sebagai alatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian sastra secara umum adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran secara kreatif yang berkaitan dengan unsur budaya diungkapkan melalui bahasa. Sastra diciptakan berdasarkan konsep nilai kemanusiaan yang luhur sehingga diharapkan dapat mengungkapkan hal-hal yang tersirat maupun tersurat karena aktualisasi dari sistem konvensi budaya yang hasilnya dapat dinikmati oleh manusia.

C. Fungsi dan Manfaat Membaca Karya Sastra

Seorang pemikir Yunani bernama Horace menyebutkan “*duluce et utile*”, artinya sastra mempunyai fungsi ganda, yaitu menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Jadi, karya sastra diciptakan oleh manusia diperuntukkan bagi manusia. Seorang sastrawan mencipta karya sastra tidak untuk mengajar manusia, tetapi untuk mengingatkan tentang masalah kemanusiaan. Oleh karena itu, jenis karya sastra sebaiknya dibaca, dihayati, dicermati, dan diapresiasi dalam pola perilaku yang didasarkan pada etika dan estetis.

Mengacu pada fungsi karya sastra sebagai media pendidikan karakter maka karya sastra dapat memengaruhi pembentukan watak moral peserta didik. Karya sastra dapat menyampaikan pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit. Kegiatan mengapresiasi karya sastra adalah proses pembentukan karakter bagi peserta didik. Dengan demikian, karya sastra dapat memenuhi perannya, yaitu mengingatkan nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, dan sebagainya (Herfanda, 2008: 131).

Bentuk pemahaman nilai-nilai kebaikan dan kejujuran dapat diajarkan melalui apresiasi dalam salah satu contoh karya sastra pada bentuk pantun. Diharapkan seorang guru mampu menjelaskan isi atau pesan yang terdapat dalam pantun kepada peserta didiknya yang berkaitan nilai moral.

*Pulau pandan jauh di tengah,
Di balik pulau angsa dua.
Hancur badan dikandung tanah,
Budi baik terkenang jua.*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi sastra adalah menggambarkan nilai-nilai kehidupan manusia sehingga pembaca dapat menjadikannya sebagai sumber pengajaran pembentukan sikap dan perilaku sekaligus menjadi sarana hiburan. Dengan demikian, karya sastra akan memberikan manfaat yang sangat berharga bagi pembacanya.

Kemampuan penulis sastra dalam menyampaikan pesan menempatkan sastra menjadi sarana kritik sosial. Misalnya, penggunaan puisi untuk alat menyatakan perasaan (cinta, marah, atau benci). Hal ini menunjukkan sastra sebagai media komunikasi melibatkan tiga komponen, yaitu pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan, dan penerima pesan adalah pembaca (Budianta, 2008: 19-20). Contoh bentuk kritik tersebut diungkapkan Buya Hamka dalam bahasa yang sangat santun menjalin komunikasi menyampaikan keritikannya terhadap adat yang berkembang di tanah Minangkabau yang dikemas dalam cerita roman *Tenggelamnya Kapal Vanderwijck*.

Sastra dapat menyenangkan karena bersifat harmonis, berirama, kata yang digunakan menarik dan isinya mengharukan, menegangkan, dan sebagainya. Kegunaan karya sastra lebih banyak berhubungan dengan pemberian konsumsi pada batin penikmat. Karya sastra dapat berguna karena memancarkan pengalaman jiwa yang tinggi, hebat, agung sehingga dapat bermanfaat dalam memberikan pengalaman jiwa penikmatnya. Perlu dipahami bahwa dalam menentukan fungsi karya sastra sangat tergantung kepada sikap kita dalam menempatkan karya sastra sebagai karya imajinatif (Badrun, 1983: 20).

Karya sastra termasuk karya seni yang peka tanggap terhadap kebenaran universal. Hal ini dijelaskan Suharianto (1994: 25) bahwa sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai hidup, mengenai baik buruk, mengenai benar salah, mengenai cara hidup sendiri. Oleh karena itu, peran penulis sastra tidak hanya melukiskan apa yang benar-benar terjadi, tetapi juga menceritakan apa yang mungkin terjadi. Dengan demikian, pembaca dapat menyimak pelajaran berharga dalam karya sastra yang dapat menjadi pegangan hidupnya sebab karya sastra mengungkapkan nilai-nilai luhur. Di samping itu, karya sastra biasanya mengisahkan hal-hal yang tidak terpuji, tetapi pembaca dapat memahami, menyimak, serta mengambil pelajaran ketidakbenaran tentang hal yang dikisahkan dalam karya sastra mengenai watak dan perilaku yang ditampilkan saling kontras (Pradotokusumo, 2008: 5-6).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan tentang fungsi dan manfaat sastra, di antaranya sebagai fungsi rekreatif (sarana hiburan), fungsi didaktis (media pengajaran atau mendidik), fungsi estetis (nilai-nilai keindahan), fungsi moralitas (nilai-nilai moral, perilaku, dan sikap), dan fungsi religius (pesan bersifat spiritual).

D. Pembelajaran Sastra untuk Peserta Didik

Tujuan pengajaran sastra adalah membina apresiasi sastra peserta didik agar memiliki kemampuan untuk memahami, menikmati, dan menghargai cipta sastra. Hal ini dijelaskan oleh Jabrohim, (1994: 144) bahwa apresiasi merupakan kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Pengajaran karya sastra adalah bagian dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, segala aspek pengajaran sastra seharusnya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan umum pendidikan bersifat universal dan kekal, yaitu membentuk dan mengembangkan pribadi manusia seutuhnya agar terwujud keseimbangan antara unsur-unsur hakiki yang harmonis. Unsur hakiki pada manusia adalah hakikat manusia sebagai mahluk Tuhan, manusia sebagai mahluk berakal budi, manusia sebagai mahluk jasmaniah dan ruhaniah, manusia sebagai mahluk individu, dan mahluk sosial. Hal tersebut, diungkapkan A.G. Hughes dan E.H. Hughes pada buku "*Learning and Teaching*," dalam Jabrohim (1994: 146) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk kecacatan seseorang tidak berkepribadian apabila adanya sikap yang hanya menaruh perhatian pada ilmu, tetapi sama sekali tidak pada kesenian atau sebaliknya.

Mencermati uraian di atas, sangat tepat menempatkan karya sastra sebagai media, bahkan dapat menjadi sumber bahan ajar yang perlu diintensifkan di sekolah. Karena karya sastra tidak hanya mengandung keindahan (daya seni), tetapi juga sarat dengan pengalaman hidup yang mengandung pengetahuan, nilai sosial, dan religius yang perlu diperkenalkan kepada peserta didik dalam pengembangan pembelajaran berbasis karakter. Pembinaan apresiasi pengajaran sastra berusaha mendekatkan peserta didik agar tumbuh rasa peka dan rasa cinta terhadap cipta seni. Selain itu, diharapkan pengajaran sastra dapat membantu menumbuhkan keseimbangan antara perkembangan kecerdasan kognitif dan kecerdasan afektif peserta didik sehingga terbentuk kebulatan pribadi atau karakter yang utuh.

Melalui pendidikan kemajuan dan kesejahteraan hidup dapat dicapai jika masyarakat memiliki keterampilan dan kualitas kepribadian yang berguna untuk mengatasi persoalan dalam dunia modern (Rahmanto, 1988: 15). Pembinaan kualitas kepribadian diharapkan pendidikan dan pengajaran seni sastra di sekolah mengambil peran dan fungsi dengan ketentuan tidak mengabaikan fungsi dan peran pengajaran bidang lain yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kegiatan seni merupakan aktivitas berkreasi manusia yang berlangsung secara individual maupun kelompok yang menghasilkan keindahan. Aktivitas kesenian memiliki andil yang besar, yaitu dapat mengisi pengembangan ranah afektif yang sifatnya positif, konstruktif, dan terampil. Hal ini sangat berkaitan dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia seutuhnya (Tirtahardja, 2005: 243).

Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghasilkan seni akan memberi kontribusi positif terhadap perkembangan ranah afektif peserta didik yang biasa tercermin melalui kepribadian, sikap, dan perilaku. Kemudian, salah satu bahan pembelajaran yang berpotensi melahirkan seni adalah karya sastra.

E. Nilai Sastra dalam Pengembangan Karakter

a. Nilai Religius/ Spiritual

Manusia memiliki potensi berkreasi menyampaikan ekspresi luapan kegelisahan yang semakin ramai mewarnai dunia. Sutardji Calzoum Bachri dalam Noor (2011: 22) menjelaskan

manusia sebagai makhluk imajinasi dan Tuhan pun pada gilirannya akan menciptakan pula imajinasi. Para penyair adalah makhluk yang propesinya menciptakan imajinasi atau mimpi. Penyair menciptakan imajinasinya lewat kata, sebagaimana Tuhan menciptakan mimpi-Nya lewat firman.

Sastra adalah bagian produk budaya yang lahir dari kreasi penulis sekaligus wujud dan gambaran hidup yang terkait dengan tata kehidupan masyarakatnya. Sastra merupakan simbol antara kebebasan kreasi penulis dan hubungan sosial yang di dalamnya sarat etika, norma, aturan, kepentingan ideologis, dan ajaran agama. Sastra adalah produk individual yang ditampilkan di tengah masyarakat menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ketika para sastrawan mengusung kebebasan kreasinya yang terjelma dalam bentuk karya sastra maka ia akan berhadapan dengan segala aturan, moral, etika, dan konvensi yang hidup dalam masyarakat.

Fungsi dan peran sastra akan memberikan pengaruh yang luas pada aspek kehidupan sosial. Hal tersebut tidak dapat diingkari bahwa fungsi dan peran sastra berlandaskan agama atau nilai kemanusiaan murni adalah bentuk keberpihakan pada manusia yang merupakan tafsir aktual dari ajaran agama. Namun, tidak ada jaminan yang konkret bahwa sastra selalu mampu mengarahkan orang berbuat baik, tergantung pada niat dan keinginan orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, orang yang menyukai sastra belum tentu berperilaku sosial yang baik, tetapi muatan serta pesan sastra yang mengandung nilai luhur dan kebaikan diamalkan dan dipatrikan dalam jiwa niscaya akan menciptakan perilaku yang dirindukan oleh masyarakat dan lingkungan (Noor, 2011: 23-24).

Aspek yang menjadi pertimbangan sehingga sastra sebagai “tafsir” agama relatif mudah diterima di antaranya adalah (1) muatan sastra religius sanggup melejitkan semangat keagamaan seseorang untuk lebih dekat kepada Tuhan, (2) kalau muatan agama telah terpatri dalam jiwa rasa kemanusiaan akan tumbuh dan berkembang menjadi muatan sastra yang humanis, (3) secara universal ajaran agama tidak akan pernah bertentangan dengan pesan kemanusiaan.

Para sastrawan tidak pernah melahirkan karyanya dalam keadaan bombastis yang sifatnya menghibur belaka, tetapi sarat dengan pesan nilai dan norma yang bersumber dari ajaran agama. Pandangan itu erat kaitannya dengan proses penciptaan karya sastra bahwa ia tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya, tetapi sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius sebagaimana yang diungkapkan oleh sastrawan Melayu Raja Ali Haji dalam *Gurindam Dua Belas*.

*Barang siapa tiada memegang agama,
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.
Barang siapa mengenal jang empat,
Maka ia itulah orang jang ma'rifat.
Barang siapa mengenal Allah,
Suruh dan tengahnja tiada ia menjalah.
Barang siapa mengenal diri,
Maka telah mengenal akan Tuhan jang bahari.
Barang siapa mengenal dunia,
Tahulah ia barang jang terperdaja*

Barang siapa mengenal akhirat,

Tahulah ia dunia mudarat.

Sastra hendaknya menjadi pengingat bagi setiap individu agar tidak terlena pengaruh dunia. Selain itu, sastra juga harus hadir menjadi penyejuk di segala suasana. Sastra yang bercorak pada nilai-nilai agama merupakan pengungkapan jiwa terhadap perwujudan ibadah kepada Allah. Sebagaimana sastra Islam yang bersifat multifungsi karena tidak hanya sekedar pengungkapan jiwa, tetapi juga mengajarkan nilai transenden.

Inti karya sastra yang sesungguhnya adalah memberikan hikmah. Salah satu hikmah karya sastra dapat membuat pembacanya tercerahkan. Hikmah itu berupa nilai dan kearifan yang diharapkan dapat mewarnai jiwa seseorang. Oleh karena itu, karya sastra yang baik bukanlah sekedar kata-kata yang melukiskan keindahan, melainkan juga kata-kata yang penuh makna yang memengaruhi pikiran dan jiwa pembaca atau penikmat.

b. Nilai Sosial Kultural

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap sistem sosial atau proses bermasyarakat. Menurut Astrid Susanto (dalam Noor, 201: 25) menjelaskan bahwa yang dimaksud kritik sosial adalah aktivitas yang berhubungan dengan penilaian (*juggling*), perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*) tentang kondisi sosial masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut atau yang dijadikan pedoman. Tindakan mengkritik dapat dilakukan oleh siapa pun termasuk sastrawan dan kritik sosial merupakan suatu variabel penting dalam memelihara sistem sosial.

Para sastrawan menyadari karya sastra yang diciptakan memiliki makna yang sangat bernilai atau berharga karena menyampaikan pesan tentang kesadaran diri masyarakat. Hal tersebut dilakukan karena didorong oleh kepekaan rasa terhadap realitas yang terjadi di tengah perkembangan peradaban masyarakat. Hal ini dapat dibaca dalam roman *Royan Revolusi* yang ditulis oleh Ramadhan K.H. yang mengisahkan kehidupan suatu zaman yang penuh dengan kebobrokan, korupsi, cinta bebas, penyelewangan, kesewenang-wenangan, dan berbagai bentuk perilaku yang bertentangan ajaran agama dan etika. Selanjutnya, dalam kisah dihadirkan seorang tokoh pemuda bernama Idrus yang punya hati nurani dan keimanan yang kuat berusaha mengubah segalanya dan berjuang agar dirinya tidak masuk ke dalamnya.

Dari penggalan penjelasan cerita di atas dapat dipahami bahwa sastrawan adalah salah satu unsur atau pilar terpenting dalam menjaga moral dan kebudayaan. Meskipun seorang sastrawan bergerak dengan kemampuannya sendiri, tetapi mereka patut untuk dipersandingkan dengan para pemikir dalam bidang yang lainnya karena semangat nasionalis selalu muncul dalam diri dan karyanya.

Kondisi sosial masyarakat (aspek sosiologis) adalah sumber inspirasi yang nyata bagi para penulis dalam proses penciptaan karya sastra. Oleh karena, latar belakang pengarang memiliki peran yang menentukan dalam memberikan nuansa dan nilai dalam proses penciptaan karyanya. Keterkaitan tersebut menyebabkan seorang sastrawan menempatkan dirinya untuk melakukan kreasi dan reaksi sebagai respon yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, menyampaikan kritikan dengan kecermatan, ketepatan, dan ketajaman analisis. Oleh karena itu, media untuk mengkritik yang paling tepat adalah sastra karena sifatnya elegan, simbolis, dan penuh kepekaan rasa.

Karya sastra adalah bentuk nilai budaya yang tidak terlepas dari sosial budaya dan kehidupan masyarakat. Sastra menyajikan gambaran kehidupan manusia. Kehidupan itu adalah bagian dari

kenyataan sosial yang menyangkut hubungan antara masyarakat dan individu termasuk antara peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Oleh karena itu, karya sastra adalah penggambaran dunia dan kehidupan manusia yang nyata ditulis berdasarkan pengalaman intuisi sang penulis. Dengan demikian, karya sastra sesungguhnya adalah menghadirkan pengalaman batin yang hendak digambarkan untuk dipahami oleh orang lain.

Fungsi sosial karya sastra dapat diwujudkan dengan cara memberikan respons atau kritikan terhadap fakta yang bertentangan nilai sosial kemasyarakatan. Respons dalam bentuk kritik sosial diarahkan untuk menyampaikan ketidakbenaran sehingga fungsi sosial karya sastra dapat memberikan kesadaran kepada manusia untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi kepentingan orang lain.

c. Nilai Psikologis (Pembentuk Karakter Anak)

Peserta didik adalah generasi pelanjut perjuangan di masa akan datang. Oleh karena itu, orangtua dan guru wajib membimbing perkembangan anak ke arah positif agar kelak menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna dalam kehidupan. Salah satu sarana untuk mencapai tujuan dalam pembinaan adalah sastra yang sesuai dengan perkembangan anak atau peserta didik karena sastra berisi pesan moral yang disampaikan dalam bentuk hiburan. Seperti, pada masa lampau jika menjelang tidur orang tua sering menyuguhkan cerita rakyat kepada anaknya sebagai pengantar tidur. Disadari atau tidak, telah terjadi proses transformasi pembinaan psikis atau pengisian jiwa terhadap anak meskipun awalnya hanya menjadi media hiburan.

Mencermati jenis atau pesan yang disampaikan melalui sastra maka ada jenis karya sastra yang sangat relevan untuk dipelajari anak (peserta didik) karena berisi citraan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral yang diekspresikan dalam bentuk kebahasaan. Hal itu dapat dipandang sebagai sastra anak karena citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik isi maupun bentuk dapat dijangkau dan dipahami anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya.

Sastra anak atau peserta didik dapat menunjang perkembangan bahasa, kognitif, personalitas, dan sosial anak. Selain itu, sastra dapat memainkan peranan secara dramatis dalam pengembangan konsep pribadi atau konsep diri dan perasaan kaya diri. Sastra anak dinilai dapat membentuk karakter dengan efektif karena nilai dan moral yang terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui cerita dan metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresepsi oleh anak atau peserta didik dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain sebagai media pengembangan nilai-nilai dan karakter, juga akan merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran tentang jalan cerita dan metafora yang terdapat di dalamnya untuk melati kecerdasan kognitifnya. Sesungguhnya aktivitas keseharian telah dikemas melalui sastra. Oleh karena itu, aktivitas bersastra bagi anak sebenarnya merupakan bagian dari kehidupan yang sudah menjadi kebutuhan sehingga sastra dapat dijadikan sarana strategis untuk membina dan mengembangkan nilai-nilai yang ingin diwariskan kepada peserta didik.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Karya sastra ditulis oleh pengarangnya untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap

dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku yang ditampilkan para tokoh diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dari pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan.

d. Nilai Moral dalam Pengajaran Sastra yang Menyenangkan

Pengajaran sastra selama ini kurang diminati peserta didik karena dianggap tidak bersifat ilmiah dan kurang bermanfaat untuk kelangsungan masa depan. Pelajaran sastra hanya dianggap sebagai pelengkap saja dan termasuk bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, cara mengajarkannya kurang tepat. Inilah kendala yang mengakibatkan pelajaran sastra kurang digemari. Biasanya, para guru pun agak malas ketika harus mengajarkan sastra dan hanya memberikan tugas sehingga pelajaran sastra dianggap pelajaran yang “numpang lewat”. Di samping itu, pengetahuan guru kurang memadai tentang sastra membuat terasa monoton dan tidak atraktif. Guru pun mungkin kurang menyukai apresiasi sastra dan kurang termotivasi mengajarkannya sehingga memengaruhi peserta didik menjadi “lesu” untuk mempelajari sastra.

Pelajaran sastra tidak sekedar mengenalkan sastra kepada peserta didik, tetapi mendekatkan sastra sangatlah penting, terutama nilai-nilai yang sangat berguna memahami kehidupan. Seperti, ungkapan jiwa, nuansa kehidupan, keindahan, semuanya tercipta dalam sastra. Peserta didik dapat mengembangkan pemikiran serta bakatnya dalam menulis sehingga dapat memaknai kehidupan. Di samping itu, peran guru sangat besar ketika mendekatkan sastra kepada peserta didiknya. Pendekatan yang dilakukan dengan proses harus menyakinkan. Dengan demikian, pelajaran sastra dapat mengisi keinginan peserta didiknya untuk mengetahui sesuatu yang baru. Sesuatu yang membuat ekspresi/ ungkapan jiwanya keluar begitu alami yang selama ini mengendap.

Sesungguhnya pelajaran sastra merupakan pelajaran yang paling menyenangkan jika benar-benar tahu cara menikmatinya. Tidak kalah menyenangkan dengan pelajaran lainnya. Dari segi substansinya pun sangat berbobot jika dicermati dengan tepat. Melalui sastra dapat digambarkan suatu keindahan hidup yang benar-benar harmonis (Noor 2011: 75-76).

Guru harus menguasai pengetahuan sastra, teori, sejarah, dan kritik sastra. Mencintai sastra secara pribadi dengan tulus akan berpengaruh terhadap semangat dalam pengajaran sastra. Oleh karena itu, diperlukan apresiasi yang mendalam untuk mengenal karya sastra agar menjadi pegangan dalam membimbing peserta didik. Rasa menyenangkan yang lahir dalam pengajaran sastra akan memengaruhi kematangan jiwa peserta didik, sedangkan kematangan jiwa adalah bagian dari aspek pengembangan moral dan kepribadian ke arah positif.

Conclusion

Agak tepat memilih karya sastra sebagai salah satu media untuk mengembangkan pendidikan yang berbasis karakter dan sikap karena karya sastra diciptakan penulisnya berdasarkan imajinasi yang bersumber dari sejumlah pengalaman kehidupan. Dengan demikian, tentu karya sastra mengandung nilai-nilai aspek kehidupan baik bersifat kognitif, afektif, psikomotorik, maupun spritual. Oleh karena itu, diharapkan kepada guru dan penentu kebijakan dalam pendidikan memberi ruang pada karya sastra untuk menjadi salah satu pilihan media atau sumber belajar bagi para peserta didik. Hal ini sangat tepat karena upaya mengenang rekonstruksi kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa akan datang. Dengan demikian, nilai-nilai humanistik dapat terwujud dan terpola dalam bentuk sikap dan perilaku pada diri peserta didik.

Karya sastra sarat aspek nilai kehidupan, seperti religius, psikologis, moral, dan sosial kultural. Oleh karena itu, karya sastra sangat berguna dan bermanfaat untuk kehidupan. Selain itu, karya sastra sangat bermanfaat karena menjadi sarana rekreatif bagi pembaca dan penikmatnya, sedangkan proses penikmatan akan melahirkan ketenangan dan kematangan jiwa melalui pencermatan isi karya sastra. Dengan demikian, akan menimbulkan penjiwaan yang penuh dengan pesan moral, sikap, perilaku, dan kepribadian yang diilustrasikan, pada akhirnya terjadilah transformasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran pembiasaan menikmati karya sastra.

References

- Ali, Lukman dkk. 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Depdikbud Jakarta: Balai Pustaka.
- Aswar, N. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Teknik Ecola (Extending Concept Through Language Activities) Siswa Kelas XII SMK Kesehatan Plus Prima Mandiri Sejahtera Makassar [Masters, PPS]. <http://eprints.unm.ac.id/9378/>
- Badudu, J.S. 1984. Sari Kesusastraan Indonesia I. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Badrun, Ahmad. 1983. Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra). Surabaya: Usaha Nasional.
- Budianta, Melani dkk. 2008. Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi). Jakarta: Indonesiatara.
- Elfindari dkk. 2012. Pendidikan Karakter Kerangka Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional. Jakarta: Baduose Media.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1994. Dasar-Dasar Keterampilan Menulis. Ujung Pandang: Badan Penerbit IKIP.
- Herfanda, A.Y. 2008. Sastra Sebagai Agen Perubahan Budaya dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Jabrohim. 1994. Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaso, N., Mariani, M., Ilham, D., Firman, F., Aswar, N., & Iksan, M. (2021). The Principal's Leadership: How to Improve the Quality of Teaching and Learning Process in State Junior High School of Luwu. *Jurnal Ad'ministrare*, 8(1), 49–58. <https://doi.org/10.26858/ja.v8i1.19126>
- Kaso, N., Nurjihad, A., Ilham, D., & Aswar, N. (2021). Facebook and its Impact on Students' Learning Achievement at State Islamic High School of Palopo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 1–15.
- Noor, Rohinah M. 2011. Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif. Jogjakarta: Ar-RazzMedia.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2008. Pengkajian Sastra. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmanto, B. 1988. Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharianto, S. 1994. Metode Pengajaran Sastra: Selayang Pandang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukirman, Sukirman and Mirnawati Mirnawati. 2020. "Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Palopo." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9(4):389–402
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1997. Apresiasi Kesusastraan. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Silo. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

- Wahid, Sugira. 1998. Sastra Melayu dan Peranannya dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: IKIP.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. Theory of Literature atau Teori Kesusastaan. terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama